

REPRESENTASI WACANA BERITA PILPRES DI MEDSOS

Reka Yuda Mahardika¹ & Yusep Ahmadi F.²

^{1, 2} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

¹rekayudamahardika01@gmail.com, ²yyusepp@yahoo.com

Abstract

The background of this research is the large number of tendentious reports that are pro or contra against presidential candidate pairs. The purpose of this research is to represent procontra and tendentious news which is spread on social media. The method used is the descriptive method with analytical knife used to elaborate the news text is the van dijk type critical discourse analysis (AWK). Using van Dijk 's analysis knife, it was found that the news on that were distributed on social media did not objektif ethical principles and were tendentious towards presidential candidate pairs.

Keywords: CDA, representation, social media

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya pemberitaan-pemberitaan tendensius yang bersifat prokontra terhadap pasangan calon presiden 2019. Tujuan penelitian ini yaitu untuk merepresentasikan pemberitaan-pemberitaan prokontra dan tendensius yang disebar di media sosial. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pisau analisis yang digunakan untuk mengelaborasi teks pemberitaan adalah analisis wacana kritis (AWK) tipe van Dijk. Dengan menggunakan pisau analisis van dijk ditemukan fakta bahwa pemberitaan-pemberitaan yang disebar di media sosial tidak objektif dan bersifat tendensius terhadap pasangan calon presiden tersebut.

Kata Kunci: AWK, representasi, media sosial

PENDAHULUAN

Pratama (2020) memaparkan jumlah pengguna internet pada kuartal II 2020 di Indonesia berjumlah 196,7 juta jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 160 juta aktif menggunakan media sosial (medsos). Medsos yang paling sering digunakan dari urutan teratas adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, dan LinkedIn (Haryanto, 2020). Khusus Facebook, Indonesia menempati peringkat empat pengguna media sosial tersebut di dunia (Kominfo, 2013; Franendya, 2019). Data-data tersebut menunjukkan negara Indonesia semakin terdigitalisasi. Eksekunya, penyebaran informasi berbetuk berita semakin menyeruak dan cepat. Konsekuensinya, semakin sulit mendapatkan berita yang layak baca dan tidak layak baca. Semakin sukar pula membedakan berita valid dengan berita hoak.

Dalam konteks pemilu presiden penyebaran berita yang menyeruak cepat, namun sukar ditelusuri validitasnya memicu beragam persoalan. Satu persoalan yang masih bisa dirasakan, bahkan hingga artikel ini terbit, yaitu adanya polarisasi pemicu konflik. Adanya polarisasi tersebut diperkuat pendapat Wiwoho (2019) yang mengatakan perpecahan antara kedua kubu pendukung pasangan calon pilpres pada akhirnya tidak dapat dihindari. Konflik tersebut terjadi baik di dunia nyata maupun maya. Berbagai berita berisi isu sosial, ekonomi, dan politik yang muncul ke permukaan selalu memicu prokontra dan meresahkan publik. Ardipandanto (2020) mengatakan hal serupa. Menurutnya gejala perpecahan tampak pada hate speech yang selama beberapa tahun sebelum, saat, dan sesudah pelaksanaan Pilpres 2019 memenuhi ruang publik.

Padahal bila merujuk kode etik jurnalistik sebuah berita harus diproduksi dengan berdasar pada kode etik, salah satunya adalah wartawan harus independen, menghasilkan berita akurat, berimbang, objektif, dan tidak beritikad buruk. Musfialdy (2019) mengatakan

informasi yang dihasilkan media dapat dikatakan memenuhi kode etik bila informasi tersebut mampu memisahkan fakta dan opini, (netral) dan adil, dalam arti menginformasikan beragam perspektif alternatif dengan tidak sensasional dan tidak bias. Meski demikian, Eriyanto (2012) mengatakan pemberitaan media tidak bebas nilai. Selalu ada ideologi, tujuan, maksud, dan nilai-nilai yang diusung media untuk kepentingan tertentu. Artinya, pemberitaan-pemberitaan di media termasuk pemberitaan sekait pilpres yang disebar di Facebook dapat ditafsirkan tidak bebas nilai, bahkan ada pula pemberitaan-pemberitaan yang tidak mengikuti kode etik jurnalistik.

Berangkat dari latar belakang di atas penelitian ini penting untuk dilakukan karena bermanfaat untuk membuktikan asumsi, banyak berita sekait pilpres yang tidak mengikuti kode etik jurnalistik sehingga rawan memecah belah ranah publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasi sebagian pemberitaan sekait pilpres yang disebar di media sosial menggunakan pisau analisis Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk.

Penelitian tentang analisis wacana kritis (AWK) pernah dilakukan para peneliti sebelumnya. Yanti (2019) meneliti tentang bagaimana analisis wacana kritis van Dijk diterapkan pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. Penelitiannya beroleh temuan bahwa pada pidato klaim kemenangan Jokowi dan Prabowo telah sejalan dengan tiga struktur wacana yang dipaparkan oleh van Dijk (struktur makro, supra, dan mikro). Amelda (2017) meneliti sekait representasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam proses pemilihan Gubernur DKI 2017 di *Mediaindonesia.com*. Penelitiannya beroleh temuan, dengan menganalisis struktur makro dan superstruktur portal berita daring, *Mediaindonesia* berkecenderungan di pihak pro terhadap pemberitaan Ahok. Portal berita tersebut merepresentasikan Ahok lebih dominan dibanding Anies dan Agus. Meski penelitian sekait AWK relatif banyak, namun masih sedikit penelitian AWK yang khusus mengkaji pemberitaan sekait pilpres yang disebar di media Facebook. Widiatmoko (2015) meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi di majalah online *detik*. Penelitiannya tidak membahas sekait ideologi, namun beroleh temuan berupa rincian penggunaan beragam peranti kohesi dan koherensi yang digunakan *detik.com*

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan teori AWK van Dijk. Data penelitian berupa sampel berita tendensius terkait pemilu presiden yang dapat memicu konflik yang disebar di media sosial. Penelitian ini hanya mengelaborasi dua wacana. Wacana pertama oposisi pemerintah dengan judul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”; Wacana kedua mendukung pemerintah berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta”. Teknik rekam dan catat digunakan untuk pengambilan data. Validasi penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan cara mencari dan mengamati subjek penelitian dengan sumber lainnya, juga menilai data berdasar pada relevansinya dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Struktur Mikro

Elemen tematik dapat disinonimkan dengan gagasan inti atau topik suatu teks. Topik sendiri dapat dipahami dan disimpulkan dengan tujuan untuk mengetahui makna global sebuah teks. Tema merupakan cakupan besar dari berbagai topik yang akan dijadikan landasan pembahasan. Dalam surat kabar tema umumnya disimpan di posisi terdepan. Dari tema tersebut kemudian dapat dipecah menjadi beragam topik yang lebih kecil (Mulyana, 2005). Wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta”

mengangkat tema Jokowi yang giat bekerja, meski di hari ulang tahunnya. Dibandingkan dengan Prabowo yang sibuk mengumpulkan harta.

Tema tersebut dirangkum dari berbagai topik yang mendeskripsikan Jokowi yang giat bekerja, meski di hari ulang tahunnya. Jokowi yang bersemangat terjun ke lapangan, meski di hari ulang tahunnya. Terakhir, gambaran kemajuan negara dalam berbagai bidang ketika dipimpin Jokowi. Di sisi lain, Prabowo digambarkan sebagai antitesis Jokowi. Prabowo dideskripsikan berobat ke luar negeri sambil berbisnis mengumpulkan harta. Prabowo pun dideskripsikan makin sering berpergian ke luar negeri karena kekalahannya. Prabowo digambarkan pergi ke Brunei, Dubai, Jerman, dan Austria. Dalam wacana Prabowo digambarkan bertujuan berbisnis untuk menyelamatkan asetnya di Indonesia. Prabowo digambarkan haus harta dan tahta. Dalam wacana berjudul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”, ditemukan tema rakyat yang akan sengsara bila Jokowi berhasil menjabat dua periode. Tema tersebut dibentuk dari beragam topik: topik ada janji-janji Jokowi berjumlah 66 yang belum ditepati; topik Jokowi kemungkinan akan kembali berdusta bila dipilih kembali; dan janji pilpres merupakan kontrak sosial yang wajib ditepati. Berikut adalah Tabel 1 berisi topik dan fakta pembangun tema.

Tabel 1. Topik dan Fakta Pembangun Tema

No	Sumber 1	Sumber 2
1.	... negara kita semakin maju	Aksi menolak Joko Widodo (Jokowi) untuk dalam berbagai macam hal. Kembali menjabat Presiden RI pada 2019 ramai dikumandangkan. Alasan penolakan karena Jokowi belum merealisasikan janji-janji politiknya.
2.	Hari ulang tahun, adalah hari kelahiran, umumnya dirayakan dengan pesta. Tapi apa yang kita lihat dari sosok Jokowi tidak demikian, tidak ada pesta, tidak ada senang-senang, karena terhitung masih hari jumat. Jokowi masih bekerja...	“Kalau Jokowi sampai 2 periode, kian parah kesengsaraan rakyat,” kata mantan anggota Komisi Hukum DPR RI Djoko Edhi Abdurrahman
3.	Prabowo sedang berobat ke Jerman dan juga dalam rangka bisnis	Sekarang saja, sebut dia, 66 biji janji pilpres tak sebiji pun yang dipenuhi Jokowi. “Kalau 2 periode, niscaya dustanya 2 kali lipat,”
4.	Prabowo, sejak kalahnya dia dalam Pilpres April 2019 2 bulan lalu, hingga detik ini Prabowo selalu berpergian ke luar negeri... ... Kegiatan itu cuma menjelaskan 1 hal, Prabowo tidak ingin menambah jumlah uang melain hanya ingin menyelamatkan harta yang tersisa	Sementara janji pilpres adalah social contract yang menurut para teoritikus kedaulatan rakyat: Thomas Hobbes, John Locke, Rousseau, Montesquieu, wajib dipenuhi.

agar tidak **disita**,

Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Super Struktur Pada Data Sumber 1

Sebuah wacana memiliki beragam bagian: pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Ragam bagian tersebut dapat disebut skema, yaitu alur yang sistematis. Tersusun dari awal hingga akhir menjadi satu kesatuan. Darmayanti (2011) mengatakan struktur wacana dapat dibagi setidaknya tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Berikut adalah bagaimana susunan dan rangkaian dari wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta”.

Paragraf pendahuluan wacana dibuka dengan gambaran Jokowi yang saat itu sedang berulang tahun, namun ia tidak merayakan sebagaimana umunya. Jokowi dinarasikan berhak mengadakan perayaan dan meminta cuti di hari istimewanya, namun ia lebih memilih ada di lapangan guna bekerja, mengabdikan, dan berbakti pada rakyat. Narasi tersebut tampak dalam kalimat

21 Juni 2019, hari ini, adalah hari lahirnya Jokowi, siapa yang tak kenal nama Jokowi saat ini. ...Hari ulang tahun, adalah hari kelahiran, umumnya dirayakan dengan pesta, sebagian lainnya memanjatkan doa-doa. padahal ulang tahun, dia sebagai pemimpin tertinggi direpublik ini seharusnya bisa saja meminta untuk libur, tapi tidak, dia tetap turun kelapangan, mengawasi, memantau untuk mengambil keputusan selanjutnya. Jokowi bekerja dan berkarya di hari ulang tahunnya.

Total dari 17 paragraf, 5 paragraf awal berisi narasi Jokowi yang di hari ulang tahunnya masih fokus mengabdikan kepada rakyat. Paragraf berikutnya berisi narasi Prabowo yang beralasan sakit, namun pergi ke luar negeri. Perginya Prabowo ke luar negeri dinarasikan tidak sekedar berobat, namun untuk berbisnis, mendulang harta, dan berupaya menyelamatkan harta. Di akhir wacana, ada narasi ihwal dugaan Prabowo yang memiliki gemar mengumpulkan uang juga tahta. Narasi ditutup dengan narasi paradoks tentang perbedaan Jokowi dan Prabowo yang mendasar, yaitu antara mementingkan rakyat dengan mementingkan uang. Antara cinta rakyat dengan sekedar haus tahta. Narasi perbedaan kedua tokoh tersebut digambarkan sangat menonjol.

Skema isi ditulis dengan rangkaian narasi kepergian Prabowo ke luar negeri tidak sekedar berobat, namun juga berbisnis. Wacana ditutup dengan narasi perbandingan antara Jokowi yang masih mengabdikan pada rakyat di hari ulang tahunnya dengan Prabowo yang berobat ke negara-negara di luar negeri sembari bisnis dan mengumpulkan harta. Diksi sinisme digunakan dalam narasi penutup, tampak dalam kalimat berikut.

...Prabowo sedang sibuk menyelamatkan harta;...berbisnis itu artinya menambah keuntungan, menambah jumlah harta;...kenapa Prabowo lebih mengutamakan soal uang dan bisnisnya?; ..Prabowo tak pernah benar-benar memikirkan rakyat; Prabowo tidak ingin menambah jumlah uang melainkan hanya ingin menyelamatkan harta yang tersisa agar tidak disita;...antara kepentingan rakyat dengan kepentingan uang, antara cinta dan hanya sekedar haus tahta...

Skema kesimpulan dipaparkan dengan narasi perbedaan antara Jokowi dengan Prabowo. Jokowi dinarasikan mendahulukan kepentingan rakyat sedangkan Prabowo mendahulukan kepentingan uang dan tahta. narasi tersebut tampak dalam kalimat:

.... perbedaan antara Jokowi dengan Prabowo yang paling mendasar, antara kepentingan rakyat dengan kepentingan uang, antara cinta dan hanya sekedar haus tahta, perbedaannya sangat menonjol. Prabowo tidak pernah berpura-pura ataupun berusaha menyembunyikan itu, kita tahu Prabowo seperti apa wujudnya.

Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Super Struktur Pada Data Sumber 2

Dalam wacana berjudul “sengsara kalau jokowi 2 periode!”, dibuka dengan paragraf berisi narasi penolakan terhadap jokowi yang menjadi presiden karena digambarkan belum menepati janji-janji politiknya. Tampak dalam kalimat berikut.

aksi menolak joko widodo (jokowi) untuk kembali menjabat presiden ri pada 2019 ramai dikumandangkan. alasan penolakan karena jokowi belum merealisasikan janji-janji politiknya.

Pernyataan tersebut secara katafora dijelaskan dengan alasan penolakan, karena banyak janji yang belum ditepati, tampak dalam kalimat berikut. ... *kalau Jokowi sampai 2 periode, kian parah kesengsaraan rakyat; ... 66 biji janji pilpres tak sebiji pun yang dipenuhi Jokowi; ... Kalau 2 periode, niscaya dustanya 2 kali lipat.* Alasan penolakan tersebut diperkuat dengan mengutip pendapat pemikir-pemikir dunia seperti John Locke, Thomas Hobbes, Montesquieu, dan Rousseau. Kutipan yang dipinjam dari para pemikir itu yaitu, dosa besar dalam politik adalah berdusta. Di sisi lain janji pemilu presiden adalah kontrak sosial (*social contract*) yang wajib dipenuhi. Pendapat pemikir-pemikir tersebut dinarasikan dapat dijadikan legitimasi penolakan terhadap Jokowi. Tidak hanya pendapat dari pemikir barat, penulis pun meminjam pemikir dari dunia Islam, Al Mawardi, yang berpendapat bahwa rakyat memiliki hak menarik mandat bahkan memberontak. Tampak dalam kutipan berikut, *Menurut keempatnya, plus pemikir politik Islam Al Mawardi, jika tak dipenuhi rakyat harus menarik mandat. Jika yang ditimbulkan melanggar HAM, rakyat berhak memberontak.*

Wacana “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”, disimpulkan dengan kutipan dari seorang tokoh bernama Niccholo Machiavelli. Tokoh tersebut dikutip karena pernyataan kontroversinya. Ia mengatakan berdusta dibolehkan bila untuk mempertahankan kekuasaan. Pernyataan tokoh tersebut diambil bukan tanpa alasan. Dengan adanya pernyataan itu, implikatur yang dapat diperoleh adalah semua tokoh sepakat untuk tidak berdusta dalam mempertahankan kekuasaan, kecuali Niccholo Machiavelli. Namun demikian, penulis menegaskan Niccholo Machiavelli dianggap oleh tokoh lain sebagai ilmuwan setan. Tampak dalam kutipan berikut, *“Hanya satu orang yang membolehkan kepala negara berbohong, yaitu Niccholo Machiavelli. Dalam “Il principe”, Machiavelli memberi saran, “berdustalah yang banyak, jika itu untuk mempertahankan kekuasaan”. Habis itu, para sosiolog menurut Prof Hunt, memberi juluk Machiavelli, ilmuwan syetan!”*

Tabel 2. Data Super Struktur/Pendahuluan

No.	Sumber 1	Sumber 2
1	21 Juni 2019, hari ini, adalah hari lahirnya Jokowi, siapa yang tak kenal nama Jokowi saat ini, beliau adalah Presiden Indonesia yang ketujuh...	Aksi menolak Joko Widodo (Jokowi) untuk kembali menjabat Presiden RI pada 2019 ramai dikumandangkan. Alasan penolakan beliau adalah Presiden Indonesia karena Jokowi belum merealisasikan janji-janji politiknya...
2	Hari ulang tahun, adalah hari kelahiran, umumnya dirayakan dengan pesta, sebagian lainnya memanjatkan doa-doa, harusnya, di hari special ini setidaknya ada acara yang menyegarkan kembali	Kalau Jokowi sampai 2 periode, kian parah kesengsaraan rakyat...

ingatan akan hari lahirnya kita, tapi apa yang kita lihat dari sosok Jokowi tidak demikian, tidak ada pesta, tidak ada senang-senang, karena terhitung masih hari jumat. Jokowi masih bekerja...

Tabel 3. Data Super Struktur/Penutup

No.	Sumber 1	Sumber 2
1	Jadi artinya tidak ada urusan soal uang lagi di usianya yang tua ini. Tapi sejak kalah, kenapa Prabowo lebih mengutamakan soal uang dan bisnisnya? Artinya ada 2 kesimpulan, Prabowo tak pernah benar-benar memikirkan rakyat, bisnis paling utama, yang kedua adalah soal cuci uangnya bakal dikejar. Benarkah ada kegiatan money laundry pun memang belum bisa dibuktikan. Tapi yang jelas jika Prabowo masih berbisnis di kala usianya sudah tua saat ini.	Sekarang saja, sebut dia, 66 biji janji pilpres tak sebiji pun yang dipenuhi Jokowi. “Kalau 2 periode, niscaya dustanya 2 kali lipat,” kata Advokat Lembaga Penyuluhan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama PBNU itu. Dia mengingatkan dosa besar dalam politik adalah berdusta. Sementara janji pilpres adalah social contract yang menurut para teoritikus kedaulatan rakyat: Thomas Hobbes, John Locke, Rousseau, Montesquieu, wajib dipenuhi.

Tabel 4. Data Super Struktur/Simpulan

No.	Sumber 1	Sumber 2
1	Inilah perbedaan antara Jokowi dengan Prabowo yang paling mendasar, antara kepentingan rakyat dengan kepentingan uang, antara cinta dan hanya sekedar haus tahta, perbedaannya sangat menonjol. Prabowo tidak pernah berpura-pura ataupun berusaha menyembunyikan itu, kita tau Prabowo seperti apa wujudnya.	Hanya satu orang yang membolehkan kepala negara berbohong. Yaitu Niccholo Machiavelli. Dalam “Il principe”, Machiavelli memberi saran, “berdustalah yang banyak, jika itu untuk mempertahankan kekuasaan”. Habis itu, para sosiolog menurut Prof Hunt, memberi juluk Machiavelli, ilmuwan syetan!

Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Strukturmikro

Analisis Sintaksis

Dalam analisis sintaksis yang menjadi bahan kajian adalah koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Dalam wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta” ditemukan diksi *kita*, menandakan penulis menganggap pembaca memiliki presuposisi dan perspektif sama dengan dirinya. Selain diksi itu, ditemukan pula diksi *penghormatan pada sosok Jokowi* dengan penggunaan pronomina *beliau*, *pemimpin*, *pemimpin tertinggi*, dan ditemukan satu pronomina *dia*. Dalam wacana yang sama, tidak ditemukan pronomina penghargaan terhadap Prabowo. Pronomina yang digunakan untuk Prabowo, yaitu *dia*, *tua*, dan *renta*. Pronomina tersebut jelas menunjukkan ketidakberpihakan penulis terhadap Prabowo. Dalam wacana berjudul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”, diksi yang digunakan oleh penulis adalah *rakyat*. Penulis merepresentasikan dirinya adalah rakyat yang menjadi oposisi pemerintah. Dengan menggunakan diksi *rakyat*, penulis seolah memosisikan dirinya sebagai rakyat pada umumnya yang juga mengoreksi pemerintah.

Analisis Stilistik

Stilistik memusatkan kajiannya pada gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan maksudnya. Dalam wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta”, ditemukan gaya bahasa dukungan tendensius terhadap Jokowi dan serangan terhadap Prabowo. Dalam kalimat Jokowi tak pernah berhenti bekerja, terdapat makna hiperbolis yang menggambarkan Jokowi terus menerus bekerja tanpa mengenal lelah dan istirahat. Di sisi lain, serangan terhadap Prabowo tampak gencar. Serangan tersebut sudah menjurus terhadap dugaan tak berdasar menggunakan gaya bahasa sinisme. Dugaan untuk lebih mendahulukan bisnis daripada rakyat dan dugaan pencucian uang, tampak dalam kalimat *Tapi sejak kalah, kenapa Prabowo lebih mengutamakan soal uang dan bisnisnya?* Artinya ada 2 kesimpulan, Prabowo tak pernah benar-benar memikirkan rakyat, bisnis paling utama, yang kedua adalah soal cuci uangnya bakal dikejar.

Dalam wacana berjudul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!” Terdapat gaya bahasa sinisme untuk menggambarkan dusta Jokowi dengan menggunakan diksi *biji* daripada *buah*, tampak dalam kalimat *66 biji janji pilpres tak sebiji pun yang dipenuhi Jokowi*. Gaya bahasa sarkasme dan generalisasi yang langsung merujuk pada Jokowi langsung ditemukan dalam judul berita, “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”. Dengan judul tersebut digambarkan bila Jokowi menjabat dua periode akan sengsara. Diksi *sengsara*, anaforisnya ditemukan dalam isi berita, yaitu rakyat, sehingga dapat disimpulkan rakyat yang akan menderita bila Jokowi memerintah dua periode.

Analisis Semantik

Dalam analisis semantik, makna akan muncul ketika latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi dikonstruksi dalam sebuah kalimat. Dalam wacana berjudul Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta dapat ditarik praanggapan dukungan yang tendensius terhadap Jokowi dan serangan terhadap Prabowo. Dukungan tendensius tersebut ditemukan dalam kalimat bermakna paradoksikal yang menarasikan Jokowi sebagai pemimpin yang lebih mengutamakan kerja daripada dirinya sendiri, seperti dalam kalimat sebagai pemimpin tertinggi di republik ini seharusnya (Jokowi) bisa saja meminta untuk libur, tapi tidak, dia tetap turun kelapangan, mengawasi, memantau untuk mengambil keputusan selanjutnya. Prabowo dalam wacana ini dinarasikan sebagai antitesis Jokowi, tampak dalam diksi-diksi bernada sinisme dan sarkasme, seperti *tua*, menambah jumlah harta, mengutamakan soal uang, cuci uangnya, kepentingan uang, haus tahta, dan lainnya.

Diksi sarkasme ditemukan juga dalam wacana “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”. Dalam wacana tersebut, meski tidak ada sanjungan terhadap Prabowo, namun tampak

serangan terhadap Jokowi. Diksi-diksi bermakna sinisme dan sarkasme ditemukan dalam diksi, *parah, kesengsaraan rakyat; 66 biji janji pilpres tak sebiji pun yang dipenuhi; kalau 2 periode, niscaya dustanya 2 kali lipat; berdustalah yang banyak*

Analisis Retoris

Dalam analisis retoris dikaji bagaimana dan dengan cara apa penekanan wacana dilakukan. Dalam wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta Jokowi” mendapat penekanan bersifat positif, sebaliknya Prabowo negatif. Jokowi dalam wacana ini ditekankan sebagai pemimpin yang mengayomi dan memajukan bangsa sehingga rakyat menganggap Jokowi sebagai harapan baru. Prabowo dinegasikan dalam wacana ini. Ia digambarkan sebagai tokoh yang haus kekuasaan, senang berbisnis, dan pecinta harta.

Dalam wacana berjudul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode”, ditemukan diksi yang dapat ditafsirkan rakyat akan sengsara bila Jokowi terpilih kembali selama dua periode. Implikatur tersebut nyata terlihat dari judul dan diperkuat dari wacananya, misalnya dari kalimat -kalimat yang merepresentasikan Jokowi pemimpin yang senang berdusta. Secara retoris, penggunaan diksi dan kalimat tendensius tersebut menunjukkan bahwa wacana dibuat dengan kehilangan unsur netralitas dan unsur etis.

Pembahasan

Dalam pandangan Oetama (1987) ketidaknetralan dalam wacana dianggap wajar, karena untuk bersikap objektif secara penuh sangat sulit mengingat sebuah wacana dibuat pasti dipengaruhi unsur eksternal dan internal wartawannya. Penggunaan diksi atau penanda-penanda leksikal yang tendensius dan tidak objektif seringkali digunakan media dalam menyebarkan wacananya. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian-penelitian Analisis Wacana Kritis, seperti pada hasil temuan penelitian Ahmadi, Damayanti, & Wahya (2014) yang menemukan penanda leksikal yang bertendensi menyudutkan kebijakan pemerintah berkait wacana kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2013. Sebagaimana yang diungkapkan Fairclough (Ahmadi, Damayanti & Wahya 2014) bahwa setiap wacana selalu dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan memproduksi wacana

Ketidaknetralan sebuah wacana selain dipengaruhi unsur eksternal dan internal wartawan, juga dipengaruhi ideologi yang dimiliki oleh institusi media bahkan pemilik media itu sendiri. Eriyanto (2012) mengatakan menurut pandangan kaum kritis, analisis wacana memiliki paradigma yang menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Setiap pernyataan tidak dianggap bermakna netral, karena setiap pernyataan senantiasa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan di luar kebahasaan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Fauzan (2014) yang melakukan penelitian mengenai bagaimana stasiun televisi Metro TV memberitakan informasi sekait lumpur Lapindo. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa Metro TV sebagai stasiun televisi yang dimiliki Surya Paloh memiliki perspektif yang berbeda dengan perusahaan Lapindo yang dimiliki kompetitor bisnisnya. Maka dari itu menjadi hal yang wajar bila Metro TV memiliki persektif pemberitaan sebagai berikut. 1) semburan lumpur di Sidoarjo Indonesia bukan bencana alam, 2) penyebab semburan lumpur adalah kesalahan manusia (pengeboran gas yang dilakukan oleh penggabungan Lapindo), 3) Lapindo seharusnya bertanggung jawab, sedangkan negara tidak boleh menggunakan uang publik untuk penanganan lumpur, 4) dampaknya Dari semburan lumpur itu: kerusakan lingkungan dan kehidupan warganya, merugikan orang ekonomi, sosial, dan budaya, membuat orang sengsara, dan merugikan negara, 5) korban lumpur bereaksi / protes untuk menunjukkan kekecewaan mereka, dan 6) kompensasi dan realisasi tanggung jawab penggabungan Lapindo mengecewakan.

Dualisme antara cara peliputan berita yang sesuai kode etik dengan tuntutan komersial, diduga mengakibatkan munculnya permasalahan dalam proses pemroduksian

wacana yang berujung pada munculnya ketidaknetralan media. Padahal media merupakan institusi yang lahir dalam kehidupan masyarakat secara sosiologis dan posisinya dipengaruhi oleh perspektif mengenai masyarakat itu sendiri. McQuail (2011) mengatakan menurut teori normatif, media idealnya memiliki hak dan tanggung jawab agar bisa memberikan manfaat kepada individu dan masyarakat. Media memiliki tanggung jawab mengabdikan pada kepentingan masyarakat, sehingga siapapun yang mendirikan media akan memproduksi dan mendistribusikan isi media untuk kepentingan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa wacana-wacana sekait pilpres 2019 yang dapat memicu konflik memiliki judul dengan diksi sinisme dan sarkasme yang provokatif; isi wacana ditulis menggunakan diksi dan kalimat tendensius sehingga menghilangkan sisi netralitas berimbang; dan ditulis dengan mengabaikan kode etis. Dalam wacana berjudul “Jokowi Sibuk Berkarya, Prabowo Sibuk Menyelamatkan Harta” terdapat tema tentang Jokowi yang masih bekerja meski di hari ulang tahunnya, di sisi lain Prabowo sibuk mengumpulkan harta. Wacana dibuka dengan paragraf pendahuluan berisi Jokowi yang saat itu sedang berulang tahun, namun tidak dirayakan sebagaimana mestinya. Skema isi ditulis dengan rangkaian narasi Prabowo yang pergi ke luar negeri untuk berobat dan berbisnis. Wacana ditutup dengan teks berisi asumsi penulis tentang perbandingan antara Jokowi yang mengabdikan di hari ulang tahunnya dan Prabowo yang sibuk berobat ke berbagai negara di luar negeri sambil berbisnis dan mengumpulkan harta. Narasi penutup ditulis menggunakan diksi sinisme tentang Prabowo yang diasumsikan mencintai kekuasaan dan harta. Dalam analisis sintaksis ditemukan diksi kita, menandakan penulis menganggap pembaca memiliki presuposisi dan perspektif sama dengan dirinya. Dalam analisis retorik Jokowi mendapat penekanan bersifat positif, sebaliknya Prabowo negatif. Jokowi dalam wacana ini ditekankan sebagai pemimpin yang mengayomi dan memajukan bangsa sehingga rakyat menganggap Jokowi sebagai harapan baru. Prabowo dinegasikan dalam wacana ini. Ia digambarkan sebagai tokoh yang haus kekuasaan, senang berbisnis, dan pecinta harta. Dalam wacana berjudul “Sengsara Kalau Jokowi 2 Periode!”, terdapat tema kesengsaraan rakyat bila Jokowi berhasil menjabat dua periode. Paragraf dibuka dengan narasi banyak penolakan terhadap naiknya Jokowi menjadi preseiden karena dianggap belum merealisasikan janji politiknya. Pernyataan pembuka tersebut secara katafora dijelaskan dengan narasi alasan penolakan, yaitu karena banyak janji yang belum ditepati. Alasan penolakan diperkuat dengan mengutip pendapat para ahli seperti Thomas Hobbes, John Locke, Rousseau, Montesquieu. Simpulan wacana dibuat dengan kalimat pernyataan dari seorang ahli bernama Niccholo Machiavelli. Ahli tersebut dikutip karena pernyataan kontroversinya yang mengatakan berdusta dibolehkan bila untuk mempertahankan kekuasaan. Diksi pronomina yang digunakan oleh penulis adalah rakyat. Penulis merepresentasikan dirinya adalah rakyat yang menjadi oposisi pemerintah. Dengan menggunakan diksi rakyat, penulis seolah memosisikan dirinya sebagai rakyat pada umumnya yang juga mengoreksi pemerintah. Gaya bahasa sinisme digunakan untuk menggambarkan dusta Jokowi dengan menggunakan diksi biji daripada buah. Ditemukan pula diksi dan kalimat yang dapat ditafsirkan rakyat akan sengsara bila Jokowi terpilih kembali selama dua periode. Implikatur tersebut nyata terlihat dari judul dan diperkuat dari wacananya, misalnya dari kalimat-kalimat yang merepresentasikan Jokowi pemimpin yang senang berdusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F., Y., Darmayanti, N. Wahya (2014). "Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di buletin Al-Islam yang berjudul 'Menaikkan harga BBM: Menaikkan angka kemiskinan'". *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, Vol. 12 (2), 253-268.
- Ardipandanto, A. (2020). Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme. [Online]. *Politica* Vol. 11 No. 1 Mei 2020, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Tersedia : [10.22212/jp.v11i1.1582](https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582)
- Darmayanti, N., dkk. (2011). "Pidato Politik Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Calon Presiden Republik Indonesia 2009-2014: Analisis wacana". *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, Vol. 9 (1), 73-88.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Fauzan, U. (2014). *Analisis Wacana Kritis Teks Berita Metro TV dan TV One mengenai "Luapan Lumpur Lapindo"*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Franendya, R. (2020). India Jadi Pengguna Facebook Terbesar, RI Urutan Berapa?. [Online]. Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190716112658-37-85252/india-jadi-pengguna-facebook-terbesar-ri-urutan-berapa>.
- Haryanto, Agus Tri. (2020). Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia. [Online]. Tersedia:<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>.
- Kominfo. (2013). "Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang". [Online]. Tersedia:https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. (23 Januari 2020).
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfialdy. (2019). *Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media*. *Jurkom*, Volume 2 Nomor 1, Februari 2019: 21-28.
- Oetama, J. (1987) *Perspektif Pers Indonesia*; LP3ES, Jakarta.
- Pratama, A. M. (2020). "Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang". [Online]. Tersedia: <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>
- Amelda. R. (2017). *Representasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Proses Pemilihan Gubernur DKI (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis) Di Mediaindonesia.Com*. Tesis UPI: Tidak diterbitkan.
- Yanti, N. P. D. E. dkk. (2019). "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019". *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 3, Oktober 2019.
- Wiwoho, H. (2019). "Mencegah Polarisasi Politik Pasca-Pilpres 2019 Semakin Tajam". [Online]. Tersedia:<https://nasional.kompas.com/read/2019/04/23/13291151/mencegah-polarisasi-politik-pasca-pilpres-2019-semakin-tajam?page=all>. (retrieved 22 Januari 2020).
- Widiatmoko, W. (2015). "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*, 4 (1). Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>